

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Secara geografis, Kecamatan Cikande terletak pada koordinat  $106^{\circ} 30' \text{ BT} - 106^{\circ} 40' \text{ BT}$ , dan  $6^{\circ} 11' \text{ LS} - 6^{\circ} 23' \text{ LS}$ . Secara administrasi Kecamatan Cikande termasuk dalam Kabupaten Serang Provinsi Banten yaitu memiliki batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Binuang

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Tangerang

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Kopo

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Kibin

Kecamatan Cikande merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah timur Kabupaten Serang, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang, yang di pisahkan oleh Ci Durian yang mengalir di antara keduanya. Kecamatan Cikande terdiri dari tiga belas (13) desa, yaitu : Desa Nambo Udik, Siturate, Cikande, Leuwi Limus, Parigi,

Songgom Jaya, Koper, Kamurang, Bakung, Gembor Udik, Julang, Sukatani, Cikande Permai. Dengan ibukota Kecamatan terletak di desa Cikande sendiri.

## **B. Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa data sekunder yaitu data dari Badan Pusat Statistik ( BPS ) Kabupaten Serang yang ber- alamat di Jl. Kaserangan – Pengampelan No.7, Kaserangan, Kec. Ciruas, Kab. Serang, Banten 42182 Telp : (0254) 282902, Website : <http://serangkab.bps.go.id/> Data yang digunakan yaitu data jumlah industri ( besar, menengah, dan kecil/rumah tangga), dan data tingkat kemiskinan (di bawah garis kemiskinan) dari tahun 2010–2015 di Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Penulis menggunakan data tahunan dari tahun 2010–2015 yang di ambil dari Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Jumlah sampel 78 sampel. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Industri ( Besar, Sedang, Kecil/Rumah Tangga )**  
**Di Kecamatan Cikande Kabupaten Serang**  
**Tahun 2010 – 2015**

Desa	Industri ( Besar, Sedang, Kecil/Rumah Tangga )					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Nambo Udik	22	33	34	32	22	30
Situterate	13	16	19	20	17	15
Cikande	15	14	16	15	21	16
Leuwi Limus	17	23	24	23	23	36
Parigi	15	17	15	22	18	18
Songgom Jaya	11	12	12	13	9	9
Koper	34	71	74	86	57	44
Kamurang	17	26	26	32	18	18
Bakung	29	51	53	58	38	34
Gembor Udik	11	12	11	15	11	11
Julang	13	16	16	25	16	17
Sukatani	15	24	24	24	26	24
Cikande P	9	12	12	18	12	13
<b>TOTAL</b>	221	327	336	383	288	285

Sumber: BPS Kabupaten Serang yang di olah peneliti

Dari tabel 4.1 di atas merupakan jumlah industri aktif yang terdaftar di BPS Kabupaten Serang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah industri pertahunnya fluktuatif. Berdasarkan tabel di atas jumlah industri terbesar di Kecamatan Cikande Kabupaten Serang terdapat pada tahun 2013 yaitu sebanyak 383 industri aktif beroperasi dan jumlah terendah berada pada tahun 2010 yaitu sebanyak 221 industri aktif.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Miskin**  
**(Penduduk di bawah garis kemiskinan) Menurut Kecamatan**  
**Cikande**  
**Tahun 2010 – 2015**

Desa	Penduduk Miskin (Jiwa)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Nambo Udik	375	375	360	390	394	390
Situterate	293	241	330	365	358	365
Cikande	423	512	631	641	648	641
Leuwi Limus	482	345	355	349	352	349
Parigi	478	454	471	481	489	481
Songgom Jaya	378	345	352	362	372	362

Koper	594	535	545	550	556	550
Kamurang	484	461	469	474	479	474
Bakung	473	483	492	499	503	499
Gembor Udik	396	404	517	517	519	517
Julang	539	503	515	520	526	520
Sukatani	397	404	414	424	432	424
Cikande P	305	322	333	663	674	663
<b>TOTAL</b>	5617	5384	5784	6235	6302	6235

Sumber: BPS Kabupaten Serang yang di olah peneliti

Dari tabel 4.2 di atas merupakan data jumlah penduduk miskin (jiwa). Berdasarkan di bawah garis kemiskinan yang terdaftar di BPS Kabupaten Serang jumlah penduduk miskin tertinggi di Kecamatan Cikande terdapat pada tahun 2014 yang berjumlah 6302 jiwa. Sedangkan jumlah kemiskinan terendah di Kecamatan Cikande Kabupaten Serang terdapat pada tahun 2011 sebanyak 5384 jiwa. Adapun jumlah penduduk miskin di tahun 2015 menurun dari tahun sebelumnya, penurunan sebanyak 67 jiwa.

### C. Hasil Analisis Penelitian

Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh industrialisasi dalam mengentaskan kemiskinan yaitu menggunakan metode analisis statistik dengan bantuan SPSS versi 16.0, dengan hasil analisis sebagai berikut:

#### 1. Analisis Regresi Linear Sederhana

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	424.723	19.898		21.345	.000
	INDUSTRI	1.320	.709	.209	1.862	.066

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi linear sederhana yaitu:

$$Y = 424.723 + 1.320 X$$

Dengan persamaan regresi tersebut dapat di simpulkan bahwa :

- a. Nilai konstanta dari unstandardized coefficients sebesar 424.723, hal tersebut menyatakan bahwa jika industri ( X ) nilainya adalah 0 ( nol ), maka tingkat kemiskinan ( Y ) sebesar 424.723 jiwa.
- b. Koefisien regresi variabel jumlah industri ( X ) sebesar 1.320 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu point maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1.320 jiwa.

## 2. Uji Asumsi Klasik

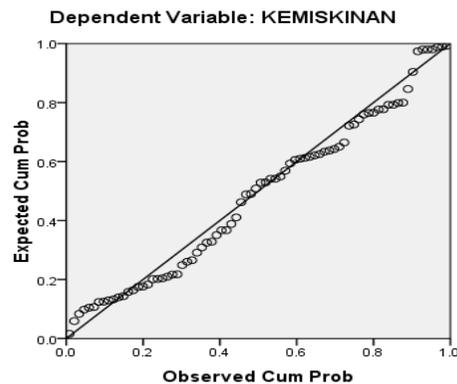
### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi pada variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai nilai distribusi normal ataukah tidak. Untuk mendeteksi normalitas data suatu model regresi dapat diidentifikasi dari grafik *normal P-Plot*. Model regresi yang baik adalah yang

memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Dan plotting data akan di bandingkan dengan garis diagonal.

### Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

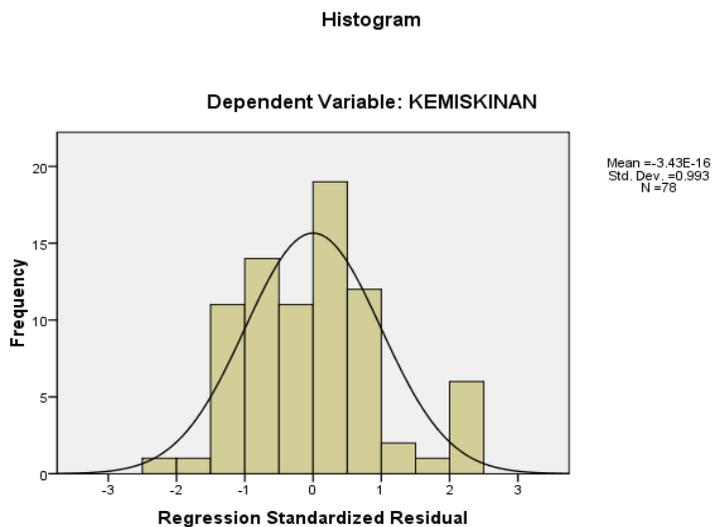


**Gambar 4.1**

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa titik pada grafik normal plot menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa

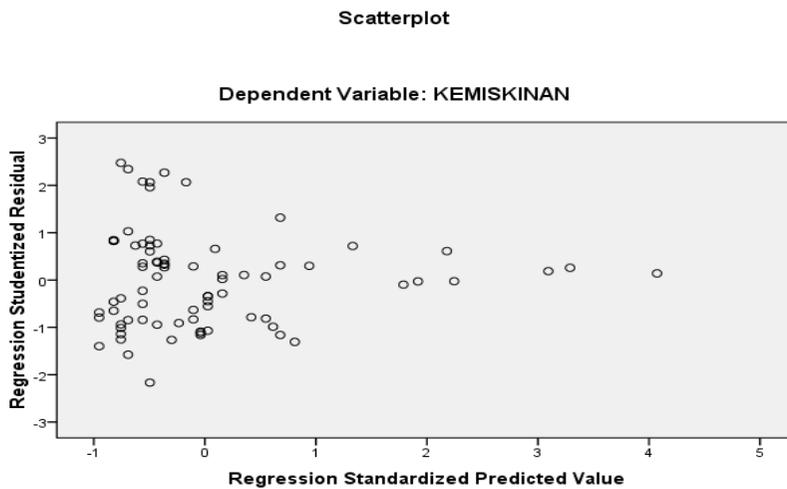
model regresi layak di pakai karena memiliki asumsi normalitas.

### Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik Histogram



**Gambar 4.2**

Berdasarkan gambar 4.2 histogram menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena grafik tersebut memberikan pola distribusi yang tidak merata.

**b. Uji Heteroskedastisitas****Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas****Gambar 4.3**

Dari gambar 4.3 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan kesegala bidang tidak membentuk pola tertentu atau tidak teratur, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sederhana.

### c. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.209 <sup>a</sup>	.044	.031	95.307	2.345

a. Predictors: (Constant), INDUSTRI

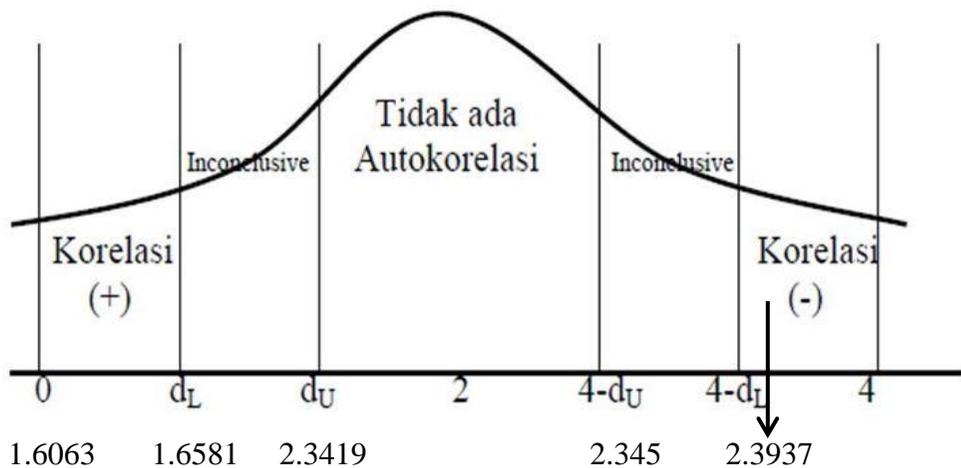
b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Dari tabel 4.4 hasil perhitungan di atas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 2,345 , nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% , jumlah sampel 78 ( n ) dan jumlah variabel bebas 1 (K=1). Maka di tabel Durbin Watson akan di tampilkan nilai sebagai berikut:

Oleh karena nilai Durbin Watson 2.345 lebih besar dari ( 4-du ) 2.3419 dan nilai Durbin Watson lebih kecil dari ( 4-dl ) atau  $4 - du < d < 4 - dl$ .

Maka dapat disimpulkan tidak ada kepastian seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

### Hasil Uji Autokorelasi



**Gambar 4.4**

Karena tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak. Maka alternatif yang baik untuk mengatasi masalah autokorelasi ini adalah dengan menggunakan metode lain seperti uji run test. Dasar pengambilan keputusan dalam uji run test, yaitu :

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Runs Test**

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	4.39923
Cases < Test Value	39
Cases >= Test Value	39
Total Cases	78
Number of Runs	48
Z	1.824
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

Berdasarkan hasil output SPSS versi 16.0 di atas diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0.068 lebih besar > dari 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terselesaikan dengan Durbin Watson dapat di atasi melalui uji Runs Test sehingga analisis regresi linear dapat di lanjutkan.

### 3. Uji Hipotesis

#### Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik Uji T)

Uji signifikansi parameter individual (Uji T) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel terikat terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Statistik T

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	424.723	19.898		21.345	.000
	INDUSTRI	1.320	.709	.209	1.862	.066

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

T tabel dapat dicari melalui tabel statistik pada taraf signifikansi 0.05 dengan  $df = n-k-1$  (  $n$  = jumlah

sampel,  $k =$  jumlah variable independent ) 76 adalah  $n - k - 1$  ( 78-1-1 ).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 16.0 di atas terlihat nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, yaitu  $t$  hitung sebesar 1.862 dan  $t$  tabel sebesar 1.665 hasil analisis pada  $t$  hitung adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , karena  $t$  hitung ( 1.862 )  $>$   $t$  tabel ( 1.665 ). Menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah industri terhadap kemiskinan.

#### **4. Uji Analisis Koefisien Korelasi ( R )**

Uji analisis koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Angka koefisien yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.209 <sup>a</sup>	.044	.031	95.307

a. Predictors: (Constant), INDUSTRI

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan dari tabel output SPSS 16.0 di atas diperoleh nilai koefisien korelasi ( R ) sebesar 0.209 terletak pada interval koefisien 0,20 – 0.399 yang berarti tingkat hubungannya lemah.

### 5. Uji Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.209 <sup>a</sup>	.044	.031	95.307	2.345

a. Predictors: (Constant), INDUSTRI

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan tabel output SPSS 16.0 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.044 atau 4,4 % hal ini menunjukkan bahwa pengaruh industrialisasi dalam mengentaskan kemiskinan sebesar 4,4 %, sedangkan sisanya 95,6 % ( 100 % - 4,4 % ) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### **D. Analisis Ekonomi**

Pemerhati industri dan perdagangan Indonesia sebagai Negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, sesuai dengan amanat pasal 33 UUD 1945 harus berhasil membangun sistem perekonomian nasionalnya

dengan menempatkan sektor industri sebagai penggerak utamanya. Sektor industri yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah pengembangan sektor industri yang mengolah sumber daya alam strategis dalam rangka peningkatan nilai tambah didalam negeri dan pengembangan sektor industri besar, menengah, kecil/rumah tangga, untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Pembangunan sektor industri yang mengolah sumber daya alam strategis, pengembangan sektor industri besar, menengah dan kecil/rumah tangga yang kuat dan inovatif, serta melakukan industrialisasi pertanian adalah langkah strategis penting yang harus digarap oleh pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Serang-Banten. Dengan sasaran untuk mencapai beberapa sasaran pokok, antara lain adalah penguatan struktur perekonomian nasional, mengatasi problem kemiskinan, serta sekaligus agar masyarakat Banten khususnya Kecamatan Cikande Kabupaten Serang mampu keluar dari middle income trap. Peningkatan peran industri menjadi sangat penting, jika Indonesia ingin bergerak lebih maju, sektor manufaktur harus tumbuh dan menjadi jalan

untuk meningkatkan kualitas perekonomian, sekaligus solusi terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat, karena industrialisasi sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial.

Industrialisasi diyakini dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi tingkat kemiskinan yang tinggi, jumlah pengangguran yang besar terutama dari golongan masyarakat berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, dan proses pembangunan yang tidak merata antara kota dan desa. Peningkatan daya saing industri secara berkelanjutan dapat membentuk landasan ekonomi yang kuat berupa stabilitas ekonomi makro, iklim usaha dan investasi yang sehat sehingga dapat dijadikan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional.

#### **E. Analisis Pandangan Islam**

Di dalam Islam hukum asal industri adalah kepemilikan individu (*private proverty*) sehingga setiap individu boleh memiliki industri. Meskipun demikian boleh tidaknya seseorang memiliki dan mengembangkan industri

tergantung kepada produk yang dihasilkannya. Jika suatu industri menghasilkan produk yang hukumnya haram, seperti industri minuman keras, maka industri tersebut tidak boleh dimiliki dan dikembangkan.

Demikian pula dari sisi kepemilikan terhadap industri tergantung pada produk yang dihasilkannya. Jika produk yang dihasilkan termasuk kategori kepemilikan umum (*collective property*), maka industri tersebut tidak boleh dimiliki dan dikembangkan oleh individu atau swasta, karena status kepemilikan dalam industri tersebut berubah menjadi industri milik umum sehingga harus dikelola oleh Negara.

Sedangkan yang dimaksud dengan kepemilikan umum adalah harta yang ditetapkan Allah untuk dimiliki secara bersama oleh umat (*collective*) sehingga setiap individu boleh mengambil manfaat dari harta tersebut tetapi dilarang untuk memilikinya. Negara sebagai pengelola kepemilikan umum sifatnya sebagai wakil umat bukan sebagai milik negara, agar dengan pengelolaan tersebut umat dapat mendapatkan manfaat yang sebaik-baiknya.